# CATATAN PELIPUR LARA



*Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai*

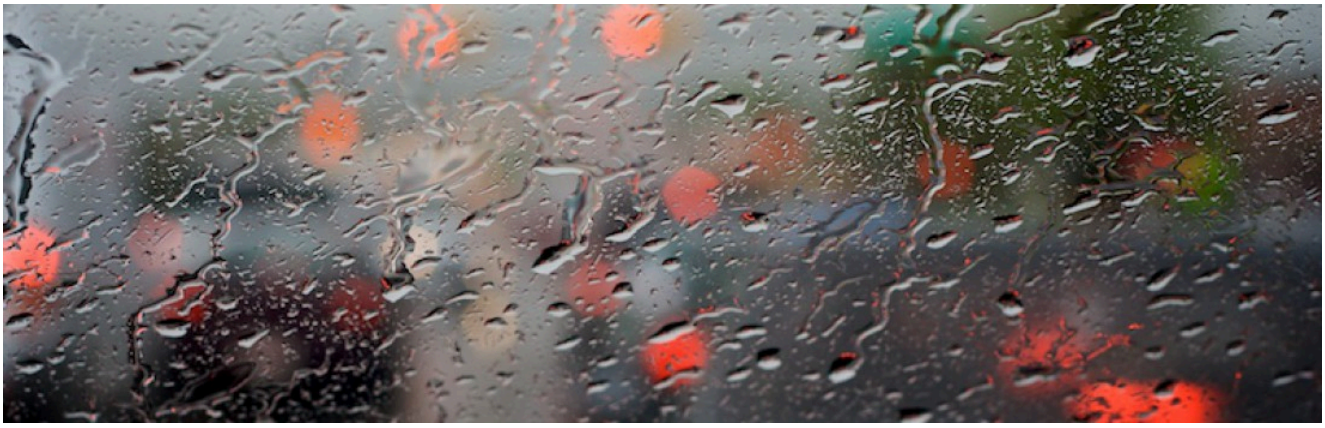

## Hidup Biasa Orang Biasa: Boulevard Raya, 16:56

December 14, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *Under neon loneliness, motorcycle emptiness. Culture sucks downwards, itemize loathing, and feed yourself smiles.*
>
> —MANIC STREET PREACHERS, MOTORCYCLE EMPTINESS, 1992

**KELAPA GADING SAAT INI BISA BERTAHAN** kalau diguyur hujan besar, tidak langsung bertransformasi menjadi kolam raksasa seperti dulu. Sekarang giliran Kemang yang punya kebiasaan demikian. Hujan deras sedikit saja, langsung beberapa area terendam air. Konon semenjak area-area terakhir yang menjadi ruang serapan telah dialihfungsikan menjadi area komersial. Masuk akal, mengingat perilaku para pebisnis yang selalu mengedepankan kepentingan ekonomi dan mengingat bagaimana pemberi ijin biasanya mudah diajak berkolaborasi kalau sudah menyangkut keberadaan yang namanya jatah komisi. Namun premis tersebut juga memancing pendapat lain yang bertentangan,


### MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


### TIME

*December 2022*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 |
| 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 |
| 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | |

yang mengatakan bahwa banjir lebih sering disebabkan oleh kontribusi masyarakat yang tak kunjung berhenti membuang sampah dan limbah rumah tangga ke saluran-saluran air terakhir yang sebenarnya menjadi jalur penyelamat. Masuk akal juga, mengingat perilaku kebanyakan orang, tidak kaya, tidak miskin, dengan kebiasaan membuang sampah sembarangannya. Jadi entahlah, mana yang benar, aku tak peduli juga —tak memiliki energi lebih untuk menjelaskan kontribusi manusia terhadap kerusakan lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Karena premisku justru bahwa secara spesies, kita semua sama bangsatnya dan memiliki kemiripan dengan Elon Musk. Ia menghabisi hutan-hutan hujan demi mendirikan tambang-tambang lithium, lantas menggunakan lithium tersebut untuk memenuhi komponen kendaraan untuk pergi ke Mars—meninggalkan bumi yang konon sudah rusak parah. Sok memberi solusi atas masalah yang ia sendiri turut jadikan lebih parah. Tentu saja solusi itu hanya diberikan kepada mereka yang mampu membayar. Kan bangsat. Masalahnya, ia merepresentasikan dengan presisi gambaran umat manusia sebagai sebuah spesies. Apa hendak dikata?

Berbicara soal banjir, seorang abang-abangan di komplek ITC Cempaka Mas, pernah berkisah padaku kala aku sedang menunggu jemputan di kawasan tersebut. Katanya, setelah ia tahu bahwa aku tinggal di Kelapa Gading, banjir di kawasan Kelapa Gading awalnya dipicu oleh dibangunnya komplek ITC Cempaka Mas. Ia tak menjelaskan dengan detail di mana letak keterkaitannya ITC Cempaka Mas dengan Kelapa Gading. Aku tak tahu, dan tak mencari tahu juga, perihal kebenaran kisah tersebut. Hanya pastinya, kukatakan padanya, kini Kelapa Gading tak lagi mudah kebanjiran seperti dulu.

Itu kenapa setelah hujan yang tak seberapa besar membasahi Kelapa Gading, aku memutuskan untuk berjalan keluar menikmati sore yang dipenuhi petrikor bersama anjing putihku yang awalnya ragu untuk ikut berjalan-jalan denganku. Ia selalu menarik-narik tali kekangnya, memintaku untuk kembali masuk ke dalam halaman rumah. Ia memang tak terlalu suka berjalan-jalan kala hari terang, entah kenapa. Namun karena aku ingin berjalan-jalan, aku hanya berdiri tak bergeming, membiarkannya berusaha menarikku kembali ke dalam rumah. Setelah beberapa saat, ia akhirnya menyerah, dan mengikutiku berjalan—tetap dengan wajah berseri-seri dan ekor yang berdiri bergoyang ke kiri dan kanan secara konstan. Ia malah memimpinku untuk berjalan-jalan dengan cara berjalan di depanku. Tadi tak mau, sekarang ingin berjalan lebih dulu dengan penuh semangat, pikirku.

« Nov Jan »


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara


## STORAGE

Anjingku berjalan menyusuri jalur yang ia kenal, berjalan lurus ke arah jalan Boulevard Timur, sebagaimana aku seringkali membawanya berjalan kaki kalau sedang hendak berkunjung ke rumah atasanku yang hanya berjarak sekitar 15 menit apabila ditempuh dengan cara berjalan kaki santai dari tempat tinggalku. Seakan sudah otomatis, ia tahu kapan harus berbelok dan ke arah mana ia menuju—mungkin ia memang berpikir bahwa aku mengajaknya berkunjung ke rumah atasanku tersebut. Aku memang tak memiliki tujuan pasti sore ini, jadi untuk sementara kubiarkan saja anjingku yang menuntunku. Sesekali ia menoleh, dengan lidah menjulur, menatapku sejenak. Mungkin ia memastikan bahwa aku masih mengikutinya, atau bisa jadi ia meminta persetujuanku atas arah mana yang ia akan ambil.

Di pelataran Petra, swalayan mini di jajaran ruko persis di mulut komplek perumahanku ini, yang menjadi penopang kebutuhan harian warga Kelapa Gading selain Indomaret, dan harus diakui bahwa ia lebih lengkap dibandingkan Indomaret, seekor kucing dalam kondisi hamil besar terbaring tidur di sela-sela troli belanjaan yang berjejer. Anjingku mengendusnya dari jarak yang cukup dekat, lantas kembali berlari-lari kecil, melanjutkan perjalanan.

Kucing yang tak beruntung, pikirku. Coba saja bayangkan, ia dalam kondisi hamil besar, di pelataran ruko, hendak di mana ia harus melahirkan bayi-bayi mungilnya nanti? Apa ada tempat aman di pelataran ruko seperti ini? Belum lagi saat anak-anaknya lahir. Di depan ruko ini adalah parkiran mobil, lantas di depannya lagi jalan raya. Besar kemungkinan mereka akan mati tergilas oleh mobil-mobil dan motor yang seakan bergerak otonom dari satu titik ke titik lain di setiap harinya, tanpa peduli apakah ada anak-anak kucing tergilas. Namun aku tak yakin ada hal signifikan yang dapat kulakukan mengenai hal tersebut.

Aku tak pernah dengan sengaja menampungi binatang-binatang terlantar di tempat tinggalku. Aku hanya menampung mereka yang sengaja datang ke tempatku dan memilih untuk menetap. Aku tak mengurung mereka, aku juga tak akan menahan mereka kala mereka memutuskan untuk pergi. Satu-satunya yang kupilih untuk kutampung hanyalah anjingku ini—yang ditinggal pindah oleh keluarga sebelumnyanya, saat mereka memutuskan untuk pindah ke apartemen yang tak mengijinkan binatang peliharaan untuk tinggal. Maka pilihannya jelas, keluarga pengurusnya memutuskan untuk meninggalkan anjing mereka begitu saja di halaman rumah yang mereka tinggalkan. Membiarkan takdir memutuskan hidup si anjing.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

Mudah betul ya, pikirku, bagi kebanyakan orang saat mereka memutuskan untuk meninggalkan binatang yang mereka pasti tahu, sudah menggantungkan hidupnya pada mereka terlalu lama untuk dapat bertahan hidup seorang diri. Selain anjingku tersebut tidak ada lagi yang sengaja kupiara, dua kucingku yang tinggal di tempatku menetap karena memang merekalah yang memilih untuk menetap.

Itu mengapa aku membiarkan sang kucing hamil tetap tidur di sela-sela troli dan berjalan terus. Aku hanya berharap sang kucing yang akan segera menjadi ibu tersebut baik-baik saja di dunia yang seringkali tak bersahabat ini, terutama pada binatang-binatang kecil tak berdaya seperti dirinya, dan diri anak-anaknya kelak.

Sampai pada perempatan di bawah jalan layang, anjingku seperti biasa ragu-ragu saat hendak menyeberang—pertama karena mobil dan motor seakan tak pernah berhenti sejenak pun juga, dan bunyi sekian banyak kendaraan yang seperti menggeram-geram, berlomba meneriakkan klakson paling keras dan sering; kedua, mungkin karena anjingku tak yakin apakah itu jalan yang memang hendak kupilih. Tak ada jalur penyeberangan, tak ada trotoar, memang membuat hal sederhana seperti menyeberang jalan menjadi hal yang membutuhkan keahlian khusus, yang hanya akan berkembang seiring pengalaman. Namun aku tak hendak mengeluhkan atau menyalahkan hal tersebut juga, karena toh memang beginilah Jakarta, sekaligus bahwa memang ide soal berjalan kaki itu tak ada sama sekali di benak para pengembang. Entah siapa pembuat keputusan bahwa tak perlu ada jalur yang aman bagi pejalan kaki yang hendak menyeberang. Bisa jadi ide dan putusan itu ada di tangan pihak Sumarecon sebagai sang pengembang kawasan Kelapa Gading, entah lanskapernya, kontraktornya, entahlah. Mungkin terdengar kejam bagi difabel, tapi ya sekali lagi, memang sekadar tak terpikir saja oleh mereka yang membangun tata kota dan kawasan. Mengaku sajalah, bahwa hal tersebut memang tak terpikir saat mendesain dan membangun kawasan ini—kalau pun terpikir, tak ada pengawasan ketat soal apakah di lapangan akan benar dibangun atau tidak. Dan saat ternyata tak dibangun dengan baik, tak pernah ada upaya untuk merevisi, tak ada apapun.

Itulah mengapa aku tak ingin meminta lebih, aku sadar siapa diriku, di mana kelas sosialku. Aku tak akan melancarkan protes, kalau pun ada kebangkitan karena orang-orang kadang punya batas penerimaannya sendiri, aku tak akan menuntut para pengambil keputusan itu untuk berubah. Buat apa? Toh mereka memang tak ingin berubah. Aku lebih

memilih untuk menyiram bensin dan membiarkan kobaran api menjilat kemana-mana tak terkendali—yang semoga dapat menyucikan mereka, tanpa perlu upaya mereka untuk berubah.

Sementara bagiku, aku hanya beradaptasi semata dengan semua hal tersebut dan mengembangkan kemampuanku sendiri untuk menyeberang jalan. Karena memang hanya itu yang dapat kulakukan. Terlalu pelik dan berliku, terlalu banyak pihak yang beradu kepentingan-kepentingan yang sesungguhnya tak berkaitan dengan proyek pekerjaan umum padat karya seperti ini, terlalu banyak uang yang berputar, kalau hendak membentuk sebuah kawasan yang ramah pejalan kaki. Lagipula pada ujungnya harus diakui bukan, bahwa dunia ini dikendalikan oleh kepentingan ekonomi di mana akumulasi ekonomi menjadi panglima utama. Kendaraan bermotor, jalan raya, jalan layang, efektivitas, adalah hal-hal yang membuat roda ekonomi berputar, cepat dan semakin cepat. Lalu dengan cara berpikir seperti itu, mengapa juga orang seperti aku yang hanya sekadar berjalan-jalan sore, harus mendapat prioritas? Yang benar saja. Selama pola berpikirnya seperti itu, tak usah banyak berharap.

Anjingku berjalan terus setelah sebelumnya sempat berhenti sejenak untuk kencing—mengencingi sudut di perempatan, tak jauh dari markas Polsek. Dalam hati kukutuki ia, seharusnya ia mampu menahan sedikit lebih lama keinginannya untuk kencing setidaknya dalam satu atau dua menit, karena Polsek berada persis di sebelah lokasi di mana ia kencing. Seharusnya ia paham bahwa jauh lebih baik mengencingi pagar tembok markas Polsek dibandingkan kencing sembarangan di pinggir jalan.

Di perempatan Polsek baru aku menahan anjingku untuk berjalan lurus—atasanku sedang tidak ada di rumahnya, jadi tak ada poin aku harus datang kesana. Kukatakan hal tersebut pada anjingku, yang semoga saja ia mengerti. Lalu dalam benakku terlintas Taman Jogging sebagai tujuan alternatif. Eh, atau ke tempat tinggal E saja yang jaraknya tak jauh dari sini? Terlintas di benakku momen-momen saat aku bercumbu dengan E, bagaimana ia memelukku dari belakang dan menancapkan kukunya di dadaku sembari menjilati belakang telingaku. Hmm, tapi tidak lah, sore ini aku bukan hendak bercumbu. Tidak. Lagipula pada jam-jam sore seperti itu pasti ia sedang disibukkan dengan urusan anaknya. Nanti saja kalau aku sudah menemukan tempat duduk yang nyaman, barulah aku akan mengontaknya untuk menemaniku,

berbincang melewatkan waktu. Baik, kalau begitu Taman Jogging adalah tujuan yang harus kami ambil.

Kali tersebut baru akulah yang menuntun anjingku, menunjukkan jalan, ia yang harus mengikutiku. Aku memindahkan posisi tali di leher anjingku. Menempatkan talinya persis di belakang kedua telinga anjingku, sementara bagian bawahnya melingkari rahang bawah, bukan di bagian tenggorokan. Posisi tersebut tidak menyakiti anjing, namun menempatkan tali pada area yang sensitif—yaitu bagian belakang telinga—membuat anjing lebih memilih untuk berjalan mengikuti sang penuntunnya. Aku selalu menempatkan tali pada posisi tersebut saat aku membutuhkan anjingku untuk berjalan mengikutiku.

Aku menyeberang dari Polsek dan berjalan menyusuri pinggiran kali. Melewati dua buah kendaraan polisi yang teronggok di pinggir kali, dibiarkan hancur tak terurus. Satu mobil Mitsubishi Lancer dengan roda yang pecah serta badan kendaraan yang penyok, sementara satu lagi mobil polisi yang bentuknya seperti metromini, sepertinya sudah jauh lebih lama lagi teronggok di sana. Entah kenapa tidak dibuang ke tempat pembuangan sampah saja, daripada dibiarkan teronggok seperti itu, aku tak tahu, selain menebak bahwa pasti karena urusan biaya pengiriman. Lagipula aku kemudian terpikir, bahwa aku sendiri juga tidak tahu kemana mobil-mobil yang sudah tak layak digunakan dikirimkan, selain Parung dan area ilegal pembuangan sampah otomotif di kolong jembatan Tanjung Barat. Mestinya mobil yang berbentuk metromini tersebut dialihfungsikan saja, sebagai tempat bermalam para pemulung yang nampaknya berkumpul dan tinggal menggelandang tak jauh dari tempat tersebut.

Aku berjalan lurus terus menyusuri jalanan beraspal pinggiran kali, yang tentu saja tak bertrotoar, jadi harus selalu awas dengan kendaraan yang datang dari belakang, terutama dengan membawa anjing seperti ini. Aku menempatkan anjingku di sebelah kanan. Iya, anjingku tak awas, ia tak paham bahwa area tempat lalu lalang kendaraan bermotor itu area berbahaya.

Saat masih di tengah perjalanan, kulihat bahwa persis di ujung jalan yang bertemu dengan jalan raya utama, Boulevard Raya, beberapa pedagang kaki lima sedang sibuk mempersiapkan lapakannya. Aku tahu para pedagang di sana karena sesekali aku membeli makanan di tempat tersebut; ada pempek Bicik Yus, yang menurutku jauh lebih enak dibandingkan beberapa resto pempek di kawasan Kelapa Gading. Bisa jadi ini hanya soalan selera dan kecocokan saja, karena aku tak

pandai menjelaskan dengan baik kenapa makanan di satu tempat lebih enak dibanding dengan makanan di tempat lain. Ada juga nasi goreng Gepeng, yang cukup enak untuk ukuran standard harga yang ditawarkan. Aku tak terlalu sering membeli nasi goreng tersebut, bukan karena tak cocok, karena sudah kubilang tadi bahwa rasanya cukup enak, melainkan karena kalau aku membeli melalui Gofood, aku tak bisa meminta telurnya digoreng dadar terpisah dari nasinya. Bukan tak bisa sebetulnya, melainkan karena aku harus membayar tambahan telur, seperti membeli telur baru—menu standard mereka adalah di mana telurnya dicampur dalam nasi goreng. Jadi kalau mau dipisah, ya aku harus menambah menu telur dadar. Sementara kalau makan di tempat, aku bisa memesan telurnya digoreng terpisah tanpa dianggap menambah porsi telurnya. Itu kenapa aku yang lebih suka kalau telur dadarnya digoreng terpisah, jadi jauh lebih jarang membeli nasi goreng Gepeng ini.

Kebetulan lapakan Bicik Yus sudah siap duluan kala perjalananku sudah mencapai persis di lokasinya berjualan. Setelah kupertimbangkan secara kilat dan mengingat-ingat berapa jumlah uang kontan yang ada dalam dompetku, aku memutuskan untuk membeli satu porsi pempek lenjer. Sebagai satu-satunya pembeli, tak butuh waktu lama hingga sepiring pempek hadir di atas meja di hadapanku. Anjingku duduk dengan tenang di sampingku, menungguiku makan. Beberapa potong pempek dalam piringku yang belum terkena kuah cuka, kuberikan padanya, yang segera disambar dengan penuh sukacita. Anjingku memang menyukai ikan atau makanan apapun yang diolah dengan bahan dasar ikan. Sepotong lainnya kulemparkan pada kucing liar yang duduk sekitar satu meter dari tempatku makan. Dihitung-hitung, pada akhirnya aku hanya makan setengah saja dari pempek lenjer yang kupesan. Setengahnya lagi, seluruh bagian yang tidak terkena cuka aku berikan pada anjingku dan sang kucing. Namun kupikir ya tak apalah, toh aku makan pempek ini bukan karena aku kelaparan, melainkan sebagai makanan selingan saja. Sementara bagi sang kucing, bisa jadi ini makanan pertama yang ia dapat di hari tersebut, maka aku tak keberatan, lagipula toh hanya sebagian saja.

Cukup banyak orang yang menganggap kucing sebagai hama di kawasan urban. Terutama karena kebiasaan macan kecil itu untuk memburu apapun, merusak, berkelahi, berak dan kencing sembarangan—bagian ini agak aneh, karena memangnya ada binatang yang buang air pada tempatnya kecuali yang sudah benar-benar terdomestikasi dan tidak dibiarkan berkeliaran di jalanan? Terlepas dari setuju atau tidak, aku paham kenapa orang-orang tersebut berpikir

demikian, yang pada ujungnya dapat berakibat pada tindakan seperti yang dilakukan oleh seorang perwira militer belum lama ini di Bandung, yang memutuskan untuk menembaki kucing-kucing yang berkeliaran di sekitaran markas. Namun di sisi lain aku juga melihat bahwa ini adalah salah satu sisi negatif peradaban modern yang banyak dielu-elukan oleh mereka yang mensakralkan kemajuan. Peradaban manusia modern ini sepenuhnya antroposentris—menempatkan manusia tak lagi sejajar atau bagian dari lingkaran besar keragaman hayati, melainkan di puncak segalanya. Manusia tak lagi mampu hidup berdampingan dengan apapun, hal yang ditawarkan manusia pada seluruh makhluk hidup lainnya yang justru berada lebih dulu di atas muka bumi ini adalah: tunduk pada aturan manusia atau dienyahkan. Kucing itu hanyalah satu contoh saja. Semua jenis kehidupan lainnya juga demikian. Tak akan ada keragaman hayati di kehidupan urban, terlebih saat secara global, persepsi yang dikembangkan dan seakan diamini oleh nyaris seluruh masyarakat dunia, adalah kondisi yang menegaskan bahwa kehidupan yang dianggap layak dan menjadi idaman adalah kehidupan masyarakat urban di mana transportasi massal berfungsi dengan baik, materi konsumsi mudah diraih, suplai energi tiada habis. Pendeknya, semua yang bukan manusia harus tunduk pada kepentingan manusia—kepentingan perputaran roda ekonomi lebih tepatnya. Keragaman hayati hanya akan terjadi di area-area tersekat yang terpisah dari kehidupan manusia. Dan manusia-manusia yang masih hidup dengan cara berpedoman pada keragaman hayati dianggap primitif dalam makna peyoratif, dan sudah barang tentu menunggu dihabisi secara sistematis, tinggal menunggu waktu saja. Spesiesku ini tak dapat hidup berdampingan lagi dengan apapun—kecuali memberi kontribusi bagi akumulasi ekonomi seperti monyet dan marmut untuk obyek ujicoba di laboratorium, orca dan komodo untuk obyek daya tarik wisata, cairan empedu beruang untuk obat yang tak pernah ada uji klinisnya, ayam broiler, kucing dan anjing ras tertentu, serta masih banyak lagi. Sementara kucing dekil seperti yang kuberi beberapa potong pempek yang duduk di sebelah kali ini, sudah dekil, bau, berkutu, bulunya rontok di sana sini, *scabies* di bagian kuping, lengkap sudahkucing kampung satu ini untuk ditolak di mana-mana, tak ada keuntungan ekonomi yang bisa didapat darinya—alasan kenapa ia dilabeli hama. Persis seperti anjingku ini, keturunan campuran, seperti retriever tapi tubuhnya pendek, seperti kintamani tapi bentuk kupingnya berbeda, seperti anjing kampung biasa tapi ekornya mirip kintamani. Sudah jelas jadinya ia berdarah campuran, yang artinya sudah jelas juga ia tak memiliki nilai ekonomi selain dilihat dari sudut pandang lapo. Itu mengapa aku dan atasanku pada akhirnya tahun lalu memutuskan untuk mengurus anjing tersebut, sudah

beberapa minggu ia diiklankan di media-media sosial, dalam jaringan-jaringan kelompok pecinta anjing, tapi tak kunjung satu orang pun juga berniat mengadopsinya. Di dunia pasar domestikasi anjing dan kucing, kastanya seperti manusia juga—tentu saja karena manusia yang memutuskan—di mana ras-ras murni tanpa campuran dihargai begitu tinggi, sementara ras domestik dan ras campuran, jelas kastanya rendah. Walau tak berarti setelah dihargai tinggi, hidup sang anjing atau kucing ras dianggap berharga juga. Tidak sama sekali. Paling banter mereka hanya dijadikan pajangan, demi peningkatan status sosial sang pemiliknya.

Di dunia hari ini, kalau engkau tak dapat mengucurkan uang, engkau dianggap bukan makhluk hidup. Aku paham betul cara pandang itu. Cara melihat anjing dan kucing, tak adanya fasilitas bagi pejalan kaki dan difabel, termasuk pengalihfungsian lahan di Kemang dari lahan serapan menjadi lahan komersial di awal tulisan ini juga menggunakan cara pandang yang sama, bukan?

Hal ini mengingatkanku pada apa yang terjadi di Bandung. Di Bandung, proses pembangunan jalan layang Pasupati juga persis sama. Jalan layang itu dibangun dengan dalih mengurai kemacetan di kota Bandung yang semakin parah. Seperti biasa, dan terjadi di mana-mana, lahan paling awal dihabisi, tentu saja area-area yang sebelumnya menjadi jalur hijau, kali besarnya juga ditutup. Area selanjutnya setelah area hijau—karena tidak ada urusan ganti rugi, dan tentu saja karena pohon tidak bisa melayangkan protes—adalah area-area padat yang kebanyakan dihuni oleh penduduk miskin. Semua paham, bahwa penduduk miskin walau menyumbang dalam produksi komoditi yang diperjualbelikan oleh sistem ekonomi ini, sumbangan perputaran roda dari kehidupanya relatif kecil. Lagipula, biaya ganti rugi atas penggurusan tempat tinggal mereka relatif jauh lebih murah. Dan kita semua tahu bagaimana kisah selanjutnya. Hanya pada saat ini, penekananku lebih ditujukan pada sasaran pertama dalam setiap hadirnya pembangunan kawasan urban: area hijau yang tak dimiliki oleh siapapun. Karena tak membutuhkan ganti rugi finansial yang amat besar, maka area tersebut dianggap tak penting—atau setidaknya dapat diperlakukan semena-mena, apalagi kalau dihadapkan pada kebutuhan perputaran roda ekonomi yang lebih efektif.

Aku juga masih ingat, bagaimana beberapa tahun silam, aku sempat berdebat dengan salah seorang kawanku yang entah bagaimana mulainya, kami membahas mengenai cagar alam. Ia berkata bagaimana ia menyayangkan bahwa cagar alam itu tak ditata dengan benar dan

hanya dibiarkan liar, kurang dimanfaatkan dengan baik. Aku bertanya, apakah maksudnya dieksploitasi. Ia berkata, ya apapun namanya, asalkan bisa berkontribusi pada roda ekonomi. Aku menyanggah, berkata bahwa sebaiknya memang cagar alam itu dibiarkan liar, harus seminim mungkin ada campur tangan manusia, tak peduli berkontribusi pada roda ekonomi atau tidak. Setelah nyaris di seluruh permukaan bumi segalanya dieksploitasi demi kepentingan roda ekonomi, tidakkah bisa menyisakan sedikit saja area-area tertentu untuk dibiarkan tetap liar, begitu ungkapku. Dan tentu saja, kami berdebat tanpa juntrungan. Kalau saja hal tersebut terjadi sekarang, mungkin aku memilih untuk melengos. Tak ada gunanya memperdebatkan sudut pandang antroposentris semenjak nyaris semua orang mengamini hal tersebut.

Aku hendak menepuk kepala sang kucing liar pelan sebelum memutuskan untuk melanjutkan perjalanan bersama anjingku. Namun ia segera bersikap waspada—bersiap untuk lari, berjaga-jaga kalau saja aku memutuskan untuk meneruskan niatku menyentuhnya. Terutama saat ia melihat anjingku berdiri, ia langsung beringsut menjauh. Bagus, lah, pikirku. Itu insting yang sebaiknya memang dimiliki oleh binatang-binatang liar. Insting yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk berbahaya yang harus selalu diwaspadai.

Aku menyeberang jalan, melintasi tempat yang sulit diseberangi, lagi-lagi, sebelum akhirnya tiba di depan Taman Jogging. Namun aku tak masuk, tentu saja, karena aku tahu bahwa taman tersebut tidak menerima anjing untuk masuk. Aku tak merasa perlu melancarkan protes, kebijakan untuk memperbolehkan binatang piaraan untuk masuk atau tidak itu memang berkaitan dengan pemahaman orang-orang soal binatang piaraan. Terlalu jauh untuk kukeluhkan, apalagi ini Indonesia, di mana kebanyakan orang menghindari anjing bukan karena anjing memang binatang buas, melainkan lebih karena doktrin haram yang ditanamkan di kepala kebanyakan diri kita sedari kecil oleh lingkungan. Dan aku tak memiliki energi lebih untuk berurusan dengan orang-orang yang layaknya para ideolog—mereka yang mengikuti secara buta doktrin apapun yang mereka terima. Maka aku memilih untuk berjalan ke depan jajaran ruko yang berada di sebelah taman, lalu mengambil posisi duduk di tangga. Bersisian dengan anjingku yang mulai merebahkan diri saat melihat aku mengambil posisi duduk.

Kukatakan pada anjingku bahwa kami berdua akan pulang saat malam menjelang saja. Ia menatapku sambil menjulurkan lidah sembari terengah-engah, sebagaimana juga yang memang dilakukan oleh anjing

untuk menurunkan suhu tubuh. Aku tak tahu apakah anjingku paham apa yang aku utarakan padanya, namun aku anggap saja ia bersedia. Aku mengeluarkan ponsel dari saku celanaku, mencari-cari sejenak di dalam Contacts dengan jempolku bergerak ke atas dan ke bawah, lalu menekan nomor ponsel E.

*Di mana maneh,* suara perempuan menjawab dalam bahasa Sunda. Aku menjawab singkat, pelataran ruko sebelah Taman Jogging. *Lila keneh teu,* responnya lagi. Sampai gelap, jawabku, lantas E menutup pembicaraan.

Sambil mengantongi kembali ponselku, aku menatap anjingku yang nampak tenang-tenang saja duduk dengan menyilangkan kedua kaki depannya. Aku menepuk kepalanya pelan beberapa kali. Ia menoleh ke arahku, matanya melirikku, sambil mulutnya tetap terbuka seperti menyeringai. Aku mengeluarkan botol minumku. Ia pasti haus, pikirku.

*Categories:* Drifting, Here and Now | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top